



Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya

Surahman¹, Redha Rahmani², Usman Radiana³, Ardianus Imen Saputra⁴

Afiliasi: Universitas Tanjungpura^{1,2,3,4}

Email: surahman152430@gmail.com¹, redharahmani.spd@gmail.com², usmanradiana@gmail.com³, ardianusimensaputra@gmail.com⁴

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diterima : 05-04-2022

Diterima dalam bentuk

revisi : 17-04-2022

Diterima dalam bentuk

revisi : 21-04-2022

Kata kunci: merdeka belajar;
guru penggerak; kebebasan
belajar.

Keywords: *free to learn;*
driving teacher; learning
freedom.

ABSTRAK

Dalam artikel ini membahas tentang peran guru penggerak dalam merdeka belajar di Kabupaten Kubu Raya. Artikel ini dikembangkan melalui studi literatur, penggunaan buku dan jurnal serta dokumen lain yang berkaitan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran guru penggerak dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan teknologi yang ada sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Peserta didik mampu mandiri sesuai dengan aspek profil pelajar Pancasila yang mengharuskan peserta didik untuk bernalar kritis, berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan mandiri. Pembelajaran merdeka menciptakan peserta didik tidak hanya mengetahui pembelajaran tetapi memiliki kemampuan menganalisis dan penalaran yang tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Selain itu di kelas, guru penggerak berperan menjadi pembimbing dan pelatih bagi guru guru yang lain.

ABSTRAK

This article discusses the role of driving teachers in independent learning in Kubu Raya Regency. This article was developed through literature studies, the use of books and journals as well as other related documents. This article aims to provide an overview of the role of driving teachers in managing fun learning using existing technology so that students are encouraged to improve their academic achievements. The results of this study indicate that students are able to be independent according to aspects of the Pancasila student profile which require students to think critically, have noble character, be creative, work together, have global diversity, think critically and independently. Independent learning creates students not only knowing learning but having high analytical and reasoning skills in solving problems encountered in life. In addition, in the classroom, the driving teacher acts as a mentor and trainer for other teachers.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses memfasilitasi pembelajaran atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, etika, keyakinan dan praktik (Kusumaningrum et al., 2020). Melalui pendidikan orang dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu yang membuat dirinya menjadi manusia yang kritis dalam berpikir dan bertindak. Menurut

([Fatoni, 2020](#) dan [Sibagariang et al., 2021](#)) Ukuran keberhasilan pendidikan dilihat dari keterlibatan dan peran serta guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pembelajaran yang diberikan, metode pengajaran dan sarana prasarana yang disediakan.

Berdasarkan peraturan surat edaran nomor 1 tahun 2020 oleh menteri pendidikan dan kebudayaan tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan “Merdeka Belajar” atau “Kebebasan Belajar”. Konsep "Kebebasan Belajar" adalah tentang membebaskan lembaga pendidikan dan mendorong siswa untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif. Konsep ini kemudian diadopsi mengingat visi masa depan pendidikan Indonesia dalam menciptakan orang-orang yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan ([Sibagariang et al., 2021](#)).

Menghadapi era revolusi industri 4.0 yang menekankan konsep merdeka belajar, setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki daya saing dan inovasi yang mampu berkolaborasi supaya tidak mengalami ketertinggalan. Di era revolusi 4.0 diharapkan bahwa sistem pendidikan akan memungkinkan peserta didik untuk menjadi kritis pemecahan masalah, kreatif, inovatif, dan memiliki keterampilan untuk berkomunikasi saling berkolaborasi ([Yamin & Syahrir, 2020](#)).

Konsep merdeka belajar merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan RI, menegaskan bahwa merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir yang dimulai dari guru. Menurut Bell Hooks pada ([Nurbaiti, 2017](#)) Pendidikan sebagai praktik kebebasan adalah cara belajar mengajar yang menarik dan menarik bagi guru dan peserta didik. Dalam praktik kebebasan ini, kedua belah pihak sama-sama berperan, berkontribusi dan berbagi pengalaman belajar ([Simonson et al., 2019](#)). Peserta didik tidak hanya diajarkan informasi yang mereka harapkan untuk diingat dan diingat ketika ditanya, sebaliknya mereka belajar untuk berpikir kritis dengan cara yang tidak konformis dan tidak terkekang. Guru yang mendidik sebagai praktik kebebasan mengajar tidak hanya untuk berbagi informasi tetapi untuk berbagi dalam pertumbuhan intelektual dan spiritual peserta didik .

Menurut ([Sibagariang et al., 2021](#)) Merdeka belajar tidak hanya baik untuk menghafal pembelajaran tetapi juga menciptakan analisis dan logika yang tajam dalam mengatasi suatu masalah. Peserta didik juga diharapkan memiliki karakter. Guru harus mampu menguasai materi pembelajaran dalam merdeka belajar, dan untuk dapat mengembangkannya secara mendalam menjadi materi yang menarik dan menyenangkan serta menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Daya cipta dan kreatif siswa akan tumbuh jika guru mampu mendesain pembelajaran yang menantang mereka untuk berkreasi secara aktif.

Pendidikan berfokus pada peserta didik, yaitu pada kebutuhan pribadi, pengalaman, perspektif, latar belakang, keterampilan, minat, kemampuan, dan pembelajaran peserta didik ([Trinova, 2013](#)). Dalam konteks ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara guru dan peserta didik. Praktik kreatif dalam pendidikan harus membantu peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan mereka melalui mendefinisikan hal-

hal, yang sangat penting di mata mereka, dan dalam prosesnya, memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka. Mereka juga melibatkan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, termasuk rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri sendiri dan orang lain.

Dengan perkembangan kebijakan pendidikan, guru harus mampu beradaptasi dengan kebijakan yang relevan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran sebagai guru yang profesional, guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas, menciptakan generasi yang terdidik, mampu bersaing secara global dan menghasilkan generasi dengan akhlak dan moral yang baik ([Murningsih et al., 2016](#)). Guru harus mampu mengubah paradigma yang lama dengan mengikuti kebijakan-kebijakan yang baru. Dalam menghadapi Era Industri 4.0, guru harus dapat mengembangkan keterampilan akademik mereka dan memperbarui diri, sehingga membimbing dan mengarahkan siswa untuk menggunakan keterampilan penalaran mereka dengan baik. Guru yang memiliki kemerdekaan berpikir tentu mampu memberikan stimulus yang merangsang peserta didik untuk menggunakan daya nalarnya dengan baik dan memiliki daya cipta sesuai dengan bakat dan kemampuan yang mereka miliki.

Menurut ([Saleh, 2020](#)) dalam merdeka belajar guru harus dapat mengembangkan keterampilan akademik dan kreatifitas peserta didik serta guru mampu menggunakan metode dan media pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan kreatif. Guru bisa memilih metode-metode yang cocok dengan menggunakan media pembelajaran untuk membantu peserta didik mampu mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan tercipta pembelajaran yang tidak monoton. Dengan demikian, tujuan dan kebijakan pemerintah tentang merdeka belajar akan tercapai dengan baik.

Fenomena yang terjadi bahwa masih banyak guru merasa bingung dan tidak terbiasa dengan penggunaan media pembelajaran ([Sibagariang et al., 2021](#)). Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran hanya metode ceramah atau penugasan saja. Guru ibarat teko dan peserta didik sebagai gelas. Guru memberi materi dan peserta didik hanya menunggu dengan pasif. Dalam hal ini pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik, namun pada guru. Proses pembelajaran yang seperti ini mengerdilkan daya pikir dan kreativitas peserta didik, karena peserta didik tidak diberi kesempatan dalam mengekspresikan dirinya secara bebas dan merdeka. Dalam hal penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), selama ini masih ada beberapa guru hanya melakukan *copy paste*. Hal ini terjadi karena banyaknya komponen-komponen yang harus dimuat secara rinci dalam RPP sehingga banyak menghabiskan waktu, padahal guru harus melakukan proses pembelajaran.

Menurut ([Faiz & Kurniawaty, 2020](#)) dalam program merdeka belajar, guru harus memiliki pemikiran yang bebas dan mandiri dalam merencanakan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Guru bebas memilih unsur kurikulum yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan guru untuk memilih unsur kurikulum harus mampu menciptakan pembelajaran

yang menantang siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam memecahkan berbagai masalah, memelihara kreativitas kreatif, dan memiliki peran yang baik dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain.

Maka untuk mewujudkan program merdeka belajar, pemerintah merekrut program guru penggerak dalam menggerakkan para guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru dalam pembelajaran merdeka belajar ([Wisnujati et al., 2021](#)). Maka artikel ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang guru penggerak dan perannya dalam merdeka belajar di kabupaten kubu raya. Dengan kondisi geografis daerah Kubu Raya yang 9 kecamatan dan 117 desa.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian menggunakan berbagai penelitian studi sastra, yaitu studi tentang bentuk literatur penelitian baik dalam jurnal ilmiah, buku, artikel media, dan data statistik. Penelitian sastra adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, membaca dan merekam dan pengolahan data perpustakaan. Menurut ([Sari & Asmendri, 2020](#)) menambahkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bersifat mengkaji secara teoritis, setiap fenomena yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh dari berita dan artikel pada portal berita *online* yang terpercaya, selain itu juga menggunakan jurnal publikasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana peran guru penggerak dalam merdeka belajar khususnya di kabupaten Kubu Raya peneliti mengumpulkan artikel-artikel publikasi yang relevan untuk dikaji dan membuat rangkuman hasil penelitian. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa peran guru penggerak dalam merdeka belajar di kabupaten Kubu Raya sangat besar.

Hasil dan Pembahasan

A. Merdeka Belajar

Kebebasan atau kemerdekaan adalah kondisi yang paling penting di hampir setiap aspek kehidupan manusia. Kebebasan atau merdeka itu sendiri adalah persoalan utama dalam kehidupan manusia. Sejarah mencatat bahwa banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat bergerak dan memprotes untuk mencari kebebasan atau merdeka dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, Belajar adalah salah satu topik yang paling banyak dibicarakan dalam literatur. Colin Lankshear seorang professor di University of Auckland pernah berpendapat “Kebebasan atau kemerdekaan dan pembelajaran telah dikaitkan dengan filsafat dan teori pendidikan tradisi Barat sejak era Yunani dan sangat penting dalam debat pendidikan abad ke-21”.

Konsep merdeka belajar bukanlah konsep yang baru di dunia pendidikan. Negara-negara lain di dunia seperti Amerika, Brasil, Philippines sudah lama menerapkan konsep ini. Di Indonesia sendiri, Konsep merdeka belajar sudah ada sejak Nadiem Makarim terpilih menjadi mendikbud. Gagasan ini didasarkan pada esensi kebebasan berpikir

untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa beban mendapatkan poin atau nilai yang kuat. ([Sudaryanto et al., 2020](#)). Konsep merdeka belajar harus dimulai dengan mental guru sebelum mengajarkannya kepada peserta didik.

Menurut Association of American Colleges & Universities (AAC & U) pernah menyebutkan bahwa: “Kebebasan akademis tidak hanya menyiratkan kebebasan dari batasan tetapi juga kebebasan bagi pengajar dan mahasiswa untuk bekerja dalam komunitas ilmiah untuk mengembangkan kualitas intelektual dan pribadi yang dibutuhkan warga negara dalam demokrasi yang dinamis dan dalam ekonomi yang kuat”. Setiap Guru diharuskan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan merdeka bagi para peserta didiknya, sehingga murid dapat berdiskusi dengan guru untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya serta peserta didik diharapkan mampu memiliki karakter yang pemberani, mampu berpikir secara mandiri, terampil dalam bergaul, memiliki etika serta kecakapan dalam berpikir secara kritis.

Kita semua tahu bahwa sistem pendidikan yang baik adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menggali kemampuan dan potensi pribadi. Dengan cara ini, peserta didik diberi kebebasan untuk belajar, menciptakan suasana kelas yang baru di mana mereka mampu mengembangkan pemikiran, pertanyaan, dan imajinasi mereka. Dalam konteks merdeka belajar, pendidik atau guru harus mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan mengajukan pertanyaan kreatif tentang ide dan masalah pada berbagai mata pelajaran. ([Sibagariang et al., 2021](#)). Sebagai pemikir kreatif, mereka mencoba membayangkan dan mengeksplorasi berbagai alternatif, dan berpikir dengan cara yang berbeda. Pendekatan seperti itu diperlukan sebagai landasan akademis yang kokoh untuk meningkatkan kecerdasan mereka, termasuk “Soft Skill” seperti pemahaman, empati dan keterampilan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahan pembelajaran yang berbeda dan berbagai sumber memungkinkan peserta didik dengan berbagai gaya belajar memahami informasi dengan cara yang paling efektif ([Siahaan & Sihotang, 2021](#)). Pembelajaran dipupuk oleh interaksi multidimensi antara peserta didik dan guru. Untuk belajar sendiri, peserta didik membutuhkan waktu yang tidak terbatas untuk bermain, bereksplorasi, mengatasi kebosanan, menemukan minat sendiri, dan mengejar minat tersebut. Hal ini tentunya membantu peserta didik mengembangkan keterampilan penalaran analitis dan kritis dengan penekanan khusus pada mengeksplorasi dan mengevaluasi sesuatu yang bersaing dengan perspektif yang berbeda. Kebebasan peserta didik untuk belajar membutuhkan kebebasan guru untuk mengajar, dan berhubungan erat satu sama lain. Sistem pendidikan saat ini perlu mengadopsi metode dan strategi baru yang mampu mendukung tujuan pendidikan dan menjamin kebebasan belajar dan mengajar.

Filosofi pembelajaran merdeka yaitu memiliki makna yang sangat dalam, yaitu untuk mengajar kebebasan pikiran (batin) dan kebebasan fisik peserta didik. Dengan merdeka belajar, tercipta ekosistem pendidikan nasional yang sehat untuk menghadirkan lingkungan inovatif yang dapat menghasilkan sumber daya manusia dan karakter yang unggul. Konsep pembelajaran mandiri memperhitungkan kemampuan dan spesifisitas kognitif masing-masing peserta didik..

Berbagai kebijakan dari Nadiem Makarim tentang konsep-konsep dalam merdeka belajar adalah:

1. Kebijakan tentang penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional

Sesuai dengan peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan No.43 pada tahun 2019 bahwa pelaksanaan ujian sekolah yang berstandar nasional berakhir dilaksanakan pada tahun 2020. Ujian sekolah dikembalikan pada esensinya bahwa penilaian tersebut dilakukan oleh guru dan sekolah. Maka kelulusan dari peserta didik di akhir jenjang merupakan wewenang dari sekolah. Sekolah diberi kebebasan dan keleluasaan dalam penyelenggaraan ujian tersebut. Pengawasan dan evaluasi dari pelaksanaan ujian di sekolah menjadi tugas dan tanggung jawab dari pemerintah daerah melalui dikbud. Pemerintah daerah akan memeriksa dan memastikan apakah ujian yang dilakukan di sekolah adalah ujian yang berkualitas sesuai dengan mutu yang diharapkan. Maka untuk mencapai mutu yang diharapkan pemerintah daerah harus mengumpulkan beberapa guru dalam sekolah di wilayahnya untuk melaksanakan pelatihan dalam menyusun soal-soal sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2. Penggantian Ujian Nasional menjadi penilaian asesmen kompetensi minimum dan survei karakter.

Berdasarkan keputusan Menteri pendidikan pelaksanaan ujian nasional yang terakhir adalah tahun 2020. Ujian Nasional untuk tahun 2021 digantikan dengan penilaian asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter menjadi akan diganti dengan sistem yang baru, yaitu Asesmen kompetensi minimum dan survei karakter .

Asesmen kompetensi minimum (AKM) dalam merdeka belajar, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berliterasi dan kemampuan numerik. Dalam bidang literasi, peserta didik tidak hanya mampu menghafal dan menerapkan materi yang dibaca, namun diharapkan mampu untuk memiliki pemikiran yang kritis dalam memahami materi yang diberikan. Dalam hal kemampuan numerik, peserta didik diharapkan mampu berpikir secara luas, tidak hanya sekedar mampu menghafal rumus-rumus atau formula dan peserta didik harus mampu menemukan dan memiliki konsep dasarnya dalam penyelesaian masalah yang lebih luas. Fokus dari AKM ini adalah menciptakan peserta didik yang mampu berfikir secara kritis dengan menggunakan kemampuan kognitifnya.

pelaksanaan survei karakter di sekolah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengaplikasian dari asas Pancasila dalam berinteraksi dengan peserta didik lainnya di sekolah. Menurut Nadiem Makarim, survei karakter menjadi poin terpenting dilakukan di sekolah untuk mengetahui bagaimana keadaan, keamanan peserta didik dan sikap toleransi yang diimplementasikan dalam sikap gotong royong dan saling menghargai satu sama lain. Adapun bentuk test yang dikerjakan oleh peserta didik yaitu test yang sifatnya berupa pendapat personal peserta didik mengenai nilai gotong royong, Bhinneka tunggal ika, serta esensi perilaku didalam topik-topik tersebut.

Dalam konsep ini penilaian tidak berfokus pada ujian nasional seperti penilaian sebelumnya namun pada penugasan dan portofolio. Maka peserta didik akan memiliki ruang dalam mengembangkan minat dan bakat mereka. Dengan konsep ini diharapkan kedepan tidak ada lagi stigma peserta didik yang pintar dan bodoh karena setiap manusia telah tercipta dengan bakat alami yang dimiliki masing-masing. Semua anak punya potensi yang berbeda dan pasti akan menghasilkan suatu karya yang besar jika diasah dan dilatih. Maka cara penulisannya tidak bisa dilakukan dengan test yang sama secara formal kepada setiap orang.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran guru harus melakukan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP harus disusun dengan 13 komponen secara rinci dan mendetail sehingga RPP terdiri dari lembaran-lembaran yang sangat banyak. Guru terbebani dengan tugas-tugas administrasi dan kurang fokus pada pembelajaran. Untuk menyikapi hal ini, menteri pendidikan membuat kebijakan baru terkait dengan penyusunan RPP. Komponen dalam kebijakan yang baru tentang rencana pelaksanaan pembelajaran, terdiri dari (1) Tujuan pembelajaran (2) Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran. (3) Penilaian yang terdiri dari penilaian kognitif, afektif dan sikap. Dengan RPP yang selebar ini, guru diberi kebebasan untuk lebih kreatif dalam mengembangkannya secara efektif dan efisien sesuai dengan situasi yang ada demi perkembangan peserta didik.

4. Penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi harus berdasarkan kebijakan yang berlaku. Dalam kebijakan ini, penerimaan siswa baru dilaksanakan dengan sistem zonasi harus lebih fleksibel. kebijakan zonasi bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas yang merata dari beberapa daerah. Pemerataan kualitas pendidikan nantinya diharapkan mampu pemerataan pendidikan di seluruh wilayah di Indonesia guna meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Ketentuan pelaksanaan PPDB antara lain : jalur zonasi minimal 50%, Jalur Afirmasi minimal 15%, jalur perpindahan 5% sedangkan jalur prestasi adalah sisanya 30 % disesuaikan dengan kondisi daerah.

B. Guru Penggerak

Indonesia merupakan negara yang menerapkan pola pendidikan dengan Guru Penggerak dalam pembelajaran merdeka belajar. Guru penggerak adalah guru yang mampu mengarahkan siswa untuk mengembangkan diri dengan baik. Dalam merdeka belajar, guru penggerak harus mampu mengarahkan siswanya untuk memiliki pemikiran kritis dan pemikiran kreatif, proses pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga pendidikan dapat tercapai dengan baik sesuai yang diharapkan.

Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menegaskan bahwa ujung tombak dari transformasi Pendidikan merdeka belajar adalah guru penggerak. Guru penggerak tak hanya mengikuti kurikulum yang ditentukan, melainkan, berupaya mengubah semua aktivitas belajar untuk mencapai atau menjaga standar Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia,

lebih kreatif, mampu bergotong royong, memiliki jiwa kebhinekaan yang global, berpikir kritis, serta memiliki kemandirian. Guru penggerak dalam pembelajaran harus mampu menyeimbangkan tuntutan zaman dalam era modern dalam hal pendidikan karakter sebagai dasar bagi peserta didik untuk tetap bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, dan memiliki sikap yang kritis dalam menanggapi segala informasi yang ada. Guru penggerak adalah guru yang menggerakkan guru yang lain dalam pembelajaran merdeka belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara *holistic*. Guru penggerak dalam merdeka belajar tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif tetapi harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik dalam komunitas persekolahan dengan menggunakan teknologi yang ada demi peningkatan mutu pembelajaran serta harus melakukan refleksi dan evaluasi terus menerus dalam perbaikan praktik pembelajaran yang terus menerus. Guru penggerak harus mampu menjadi teladan yang memiliki kemampuan dan daya juang untuk membawa suatu perubahan yang baik dalam ekosistem pendidikan dalam sekolahnya maupun dalam unit sekolah yang lain.

Sesuai dengan program menteri pendidikan dan kebudayaan tentang guru penggerak dalam merdeka belajar, diharapkan para guru mampu untuk bersinergi dan berkolaborasi untuk mencapai perubahan pendidikan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan memiliki daya saing. Guru penggerak harus mampu menggerakkan rekan guru yang lain untuk selalu berinovasi. Sebagai guru dalam Pendidikan merdeka belajar, tentu harus mampu memiliki kompetensi kepribadian yang matang, baik secara moral maupun dalam hal spiritual sehingga menjadi menjadi role model bagi peserta didik dan semua warga sekolah.

C. Peran Guru penggerak dalam Merdeka Belajar.

Di era revolusi industri sekarang yang semakin berkembang memberikan pengaruh terhadap bidang kehidupan, sehingga terjadi disrupsi teknologi dan inovasi, termasuk dalam pendidikan. Guru menghadapi tantangan yang sangat besar di era teknologi sekarang karena informasi dan sumber belajar sangat mudah diperoleh. Namun demikian peran guru tidak sepenuhnya dapat tergantikan oleh canggihnya teknologi, karena teknologi merupakan hasil dari otak manusia yang bisa salah dan keliru atau bisa disalah gunakan. Teknologi juga tidak bisa diteladani, karena tidak punya perasaan dan tidak punya empati.

Pendidikan selalu terjadi di rumah juga di sekolah. Di rumah orang tua adalah guru utama Pendidikan dan guru di sekolah adalah pendidik utama. Maka benar yang dikatakan nadiem Nadiem (2019) bahwa Pendidikan adalah apa yang terjadi di kelas dan di rumah. Teknologi membuat sulit untuk menggantikannya koneksi batin agar trus tercipta dan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Maka secanggih apapun teknologi tidak dapat menggantikan peran guru karena didikan seorang guru kepada peserta didik memiliki kekhasan tersendiri yang tidak bisa diberikan dan gantikan oleh teknologi. Menghadapi pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini, guru dituntut

untuk terus belajar dan belajar dalam mengikuti perkembangan teknologi supaya pengetahuan yang dimiliki mengikuti perkembangan kelimuan dan tidak ketinggalan dari peserta didik dalam hal penguasaan dan pemanfaatan teknologi, guru nantinya diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menggunakan teknologi dengan baik sehingga manfaat bagi proses pembelajaran ([Mulyasa, 2021](#)).

Guru harus mampu mengembangkan dirinya dalam mengikuti perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Guru harus mampu menerima hal-hal baru dalam setiap perubahan yang ada dengan membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk siap menghadapi karakteristik kehidupan yang berbeda khususnya dalam menghadapi era industri 4.0. maka dari itu untuk menghadapi era industri 4.0 guru harus mampu mengubah pola pikirnya. Guru harus memiliki visi ke depan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermutu. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik, tentu salah satu yang paling dibutuhkan adalah kualitas guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Hanya guru yang memiliki kualitas yang tinggi mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas tinggi pula. Tugas guru tidak sebatas mengajarkan materi kepada peserta didik namun harus mampu memberi teladan bagi yang lain sebagai pemimpin dalam pendidikan dimasa yang akan datang.

Guru penggerak harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk memimpin, berinovasi dan membuat perubahan, bukan hanya untuk melakukan pekerjaan mereka sebagai guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran dan mendistribusikan materi kepada siswa ([Sirait et al., 2021](#)). Guru penggerak harus mampu secara efektif mengajar dan mengelola pembelajaran menggunakan teknologi yang ada, dapat berbicara bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan merefleksikan dan meningkatkan pembelajaran secara berkelanjutan ([Pendi, 2020](#)). Sebagai guru penggerak harus mampu berinovasi dan bekerja dengan penuh semangat, membangun hubungan yang baik antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas, dan menjadi pembelajar serta agen perubahan.

Kesimpulan

Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir baik bagi guru maupun peserta didik dalam belajar. Gagasan merdeka belajar didasarkan pada esensi kebebasan berpikir untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa beban mencapai poin atau nilai tertentu. Konsep merdeka belajar harus dimulai dengan mental guru sebelum mengajarkannya kepada peserta didik. Pembelajaran mandiri memberi guru fleksibilitas dan kebebasan. Merancang pembelajaran kontekstual dan bermakna sesuai dengan standar Profil pelajar Pancasila berarti iman, pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, keragaman global, nalar kritis dan kemandirian

Bibliografi

- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progressivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Fatoni, A. (2020). Wawasan Pendidikan (Pendidikan dan Pendidik). *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 65–79.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran, Kepemimpinan Perubahan, Kepemimpinan Spiritual, Budaya Sekolah, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Mengajar Guru. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(3), 198–219. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um025v4i32020p198>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Murningsih, I. M. T., Masykuri, M., & Mulyani, B. (2016). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan sikap ilmiah dan prestasi belajar kimia siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 177–189. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.11196>
- Nurbaiti, N. (2017). Pembelajaran Aplikatif Pondok Pesantren dan Dampaknya Terhadap kualitas Outcome Siswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta). *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13(1), 133–160.
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka belajar yang tercermin dalam kompetensi profesional guru bahasa inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Siahaan, C., & Sihotang, H. (2021). Effectiveness of Transactional Communication in the Implementation of Collegiate Curriculum (A Case Study at the Christian University of Indonesia). *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2), 225–237.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Simonson, M., Zvacek, S. M., & Smaldino, S. (2019). *Teaching and learning at a distance: Foundations of distance education 7th edition*.
- Sirait, S., Murniarti, E., & Sihotang, H. (2021). Implementation of Hots-Based Learning

and Problem Based Learning during the Pandemic of COVID-19 in SMA Budi Mulia Jakarta. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2), 296–305.

Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>

Trinova, Z. (2013). Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama islam. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 324–335.

Wisnujati, N. S., Sitorus, E., Ramadhani, R., Anggusti, M., Cendana, W., Marzuki, I., Simarmata, A., Tjiptadi, D. D., Bachtiar, E., & Sari, D. C. (2021). *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*.

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).

© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the



Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).